

**PENAFSIRAN SURAT AL AHZAB AYAT 56 TENTANG SHALAWAT**

**(Studi Komparasi *Tafsir Al Misbah* Karya Quraish Shihab dan *Tafsir Al Ibriz***

**Karya Bisri Musthafa)**



**Skripsi**

Di Ajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Agama

Oleh :  
Abdurrochman  
18105030066

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
PROGRAM STUDI ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
YOGYAKARTA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SUNAN KALIJAGA

**YOGYAKARTA**

**2025**

## SURAT PERSETUJUAN TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi Abdurrochman

Lamp : Skripsi

Kepada

Yth, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

*Assalamua'alaikum Wr.Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta melakukan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing, berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Abdurrochman

NIM : 18105030066

Judul Skripsi : PENAFSIRAN SURAT AL AHZAB AYAT 56 TENTANG SHALAWAT (STUDI KOMPARASI *TAFSIR AL MISBAH* KARYA QURAISH SHIHAB DAN *TAFSIR AL IBRIZ* KARYA BISRI MUSTHAFI)

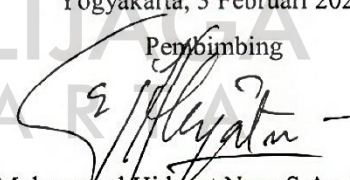
Sudah sapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata Satu (S1) dalam Program Studi Ilmu al Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini, maka kami mengharapkan agar skripsi tugas akhir saudara tersebut diatas, segera dimunaqosyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih

*Wassalamu'alikum Wr.Wb.*

Yogyakarta, 3 Februari 2025

Pembimbing

  
Muhammad/Hidayat Noor, S Ag., M., Ag.

NIP/19710901 1199031002

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Abdurrochman

NIM : 18105030066

Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Alamat : Wonokerto, RT 001/RW 002, Bandar, Batang

Telp/HP : 085162591705

Judul : PENAFSIRAN SURAT AL AHZAB AYAT 56 TENTANG SHALAWAT (STUDI KOMPARASI TAFSIR AL MISBAH KARYA QURAIH SHIHAB DAN TAFSIR AL IBRIZ KARYA BISRI MUSTHAFA

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya sanggup dan bersedia merevisi dalam dua (2) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika ternyata lebih dari dua (2) bulan revisi belum terselesaikan, maka saya bersedia untuk dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila pada suatu hari diketahui bahwa ternyata karya tersebut bukan karya ilmiah saya (Plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini, saya buat sebenar-benarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIDJENA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 3 Februari 2025  
Yang menyatakan



Abdurrochman  
NIM : 18105030066



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-520/Un.02/DU/PP.00.9/03/2025

Tugas Akhir dengan judul : PENAFSIRAN SURAT AL AHZAB AYAT 56 TENTANG SHALAWAT  
(STUDI KOMPARASI *TAFSIR AL MISBAH* KARYA QURAIISH SHIHAB DAN  
*TAFSIR AL IBRIZ* KARYA BISRI MUSTHAFA)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ABDURROCHMAN  
Nomor Induk Mahasiswa : 18105030066  
Telah diujikan pada : Senin, 17 Maret 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Muhammad Hidayat Noor, S.Ag M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 67e0d3631cfe9



Penguji II

Fitriana Firdausi, S.Th.I., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 67db8eda1f52a



Penguji III

Dr. Afdawaiza, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 67de26da5ec5a



Yogyakarta, 17 Maret 2025  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 67e0e48e0515c



**MOTTO**

“Selesai lebih baik daripada sempurna”

-Sherly Sandberg-



## **PERSEMBAHAN**

“Untuk semua yang menginspirasi saya, baik melalui do’a, dukungan, maupun tantangan. Terimakasih.”



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang digunakan pada penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keterangan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b//U/1987. Berikut pedomannya secara garis besar:

### A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	<i>B</i>	Be
ت	Ta	<i>T</i>	Te
ث	Ša	<i>š</i>	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	<i>J</i>	Je
ح	Ḥa	<i>ḥ</i>	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	<i>Kh</i>	ka dan ha
د	Dal	<i>D</i>	De
ذ	Žal	<i>Ž</i>	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	<i>R</i>	Er
ز	Zai	<i>Z</i>	Zet

س	Sin	<i>S</i>	Es
ش	Syin	<i>Sy</i>	es dan ye
ص	Ṣad	<i>ṣ</i>	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	<i>ḍ</i>	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	<i>ṭ</i>	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	<i>ẓ</i>	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	<i>G</i>	Ge
فا	Fa	<i>F</i>	Ef
قا	Qaf	<i>Q</i>	Ki
كا	Kaf	<i>K</i>	Ka
لا	Lam	<i>L</i>	El
ما	Mim	<i>M</i>	Em
نا	Nun	<i>N</i>	En
وا	Wau	<i>W</i>	We
ها	Ha	<i>H</i>	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof

ي	Ya	Y	Ye
---	----	---	----

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

### 1. Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

### 2. Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِـَ ي	Fathah dan ya	Ai	a dan u
ـِـَ و	Fathah dan wau	au	a dan u

## C. Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِـَ ا... ا	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ـِـَ ي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
ـِـَ و	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

#### D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk *ta'* marbutah ada dua, yaitu:

1. *Ta'* marbutah hidup

*Ta'* marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

2. *Ta'* marbutah mati

*Ta'* marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

3. Kalau pada kata terakhir dengan *ta'* marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta'* marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”. Berikut contohnya:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ - *raudah al-atfāl/raudahtul atfāl*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ - *al-madīnah al-munawwarah/*

*al-madīnatul munawwarah*

#### E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: نَزَّلَ *nazzala*

## F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

### 1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

### 2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:- الشَّمْسُ - *asy-syamsu*

الْجَلَالُ - *al-jalālu*

## G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:- تَأْخُذُ - *ta'khuzu*

## H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh: بِسْمِ اللّٰهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا - *Bismillāhi majrehā wa mursāhā*

## I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ - *Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/*

*Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan

dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh: اللهُ عَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

*Allaāhu gafūrun rahīm*



## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah swt sang maha segalanya, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Penafsiran Surat Al-Ahzab Ayat 56 Tentang Sholawat (Studi Komparasi Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab dan Tafsir al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-Aziz karya Bisri Musthafa. Sholawat dan salam selalu kita haturkan kepada junjungan kita Nabi agung Muhammad saw. Semoga kita mendapatkan syafa'at dan termasuk umatnya pada hari kiamat kelak.

Adapun tujuan menyelesaikan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir pada fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta. Atas dasar tersebut, pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada :


1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. Selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk belajar pada program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
2. Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, M. Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Subkhani Kusuma Dewi, M.A., Ph.D. Selaku ketua Program Studi Ilmu al Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.

4. Fitriana Firdausi, S.Th.I., M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yang telah membimbing dan mengarahkan selama perkuliahan.
5. Muhammad Hidayat Noor, S.Ag M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) yang telah membimbing dan mengarahkan selama penelitian ini.
6. Seluruh Bapak dan Ibu dosen beserta jajaran Staf Administrasi Program Studi Ilmu al Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah memberikan ilmunya dan pelayanan yang luar biasa sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Orang tua tercinta Bapak Da'umar dan Ibu Rofiqoh beserta kakak dan adik peneliti yang tak henti-hentinya mendidik, membimbing, mendo'akan dan mensupport selama ini.
8. Keluarga Besar Pondok Pesantren Al-Munawwir kompleks Huffadh1, Ribathul Qur'an wal Qiro'at dan kompleks An-Nadwah, khususnya para pengasuh yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan dan selalu mendo'akan santrinya agar selalu diberikan kesuksesan di dunia dan akhirat.
9. Teman-teman IAT 18, terimakasih atas canda tawa dan dukungan kalian semua.
10. Serta seluruh pihak yang telah ikut serta membantu dalam bentuk apapun sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga kebaikan yang telah diberikan semua pihak dibalas oleh Allah swt dengan sebaik-baiknya balasan. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini sangatlah jauh dari kata sempurna. Tetapi semoga apa yang tertera dalam penulisan ini bermanfaat bagi semua kalangan khususnya untuk pengkaji tafsir selanjutnya, dan semoga dapat memperluas khazanah keilmuan tafsir Al Qur'an.

Yogyakarta, 1 Maret 2025

Peneliti



Abdurrochman



## ABSTRAK

Surah al-Ahzab ayat 56 dalam al-Qur'an merupakan perintah untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW, yang memiliki makna harfiah sebagai doa dari makhluk berderajat rendah kepada yang lebih tinggi. Penafsiran terhadap ayat ini semakin berkembang seiring adanya perkembangan zaman. Karenannya, peneliti merasa perlu membandingkan tafsiran Surah al-Ahzab ayat 56 oleh Bisri Musthafa dalam *Tafsir Al-Ibriz* dan Muhammad Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*. Karya Bisri Musthafa diterbitkan pada masa Orde Lama, sementara karya Shihab diterbitkan pada awal Reformasi dengan selisih waktu 47 tahun. Selisih ini mengandung dinamika penafsiran yang dipengaruhi oleh perubahan konteks sosial audien dan penulis tafsir yang tidak terelakan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna yang mendalam dari shalawat dan mengungkapkan pengaruhnya, baik secara sosial maupun spiritual dalam kehidupan umat Islam. Hal ini penting mengingat hingga kini masih jarang referensi yang membangun pemahaman umat Islam mengenai shalawat sejatinya adalah kewajiban yang berkembang menjadi tradisi dan budaya.

Kedua penafsir sepakat bahwa Surah al-Ahzab ayat 56 merupakan perintah bagi umat Islam untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW, yang dianggap kewajiban bagi orang beriman. Mereka juga sepakat bahwa Allah dan malaikat-Nya bershalawat kepada Nabi, meskipun dengan makna berbeda. Shalawat dari Allah adalah penghormatan, sementara dari malaikat adalah doa dan permohonan ampunan. Namun, terdapat perbedaan dalam penafsiran. Quraish Shihab memberikan penjelasan semantik yang lebih kompleks, menghubungkan kata *salla* dengan kebaikan dan kebajikan, sementara Bisri Musthafa mengartikan shalawat secara harfiah sebagai doa dan penghormatan. Bisri Musthafa menerima tiga redaksi berupa *shallallahu alai hiwasallam* atau *Shalawatullahi wasalamun alaihi* dan *allahumma Shalli wa sallim 'ala sayyidina muhammad wa alihi wa sohbihi wa at tabi'i na at tabi'ina ajma'ina*. Sedangkan Quraish shihab hanya menyebutkan 2 redaksi awal disertai argumen redaksi shalawat minimal yang bernilai baik seperti yang diajarkan nabi (hadis).

Menariknya, argumen redaksi Bisri bertentangan dengan redaksi pada praktik tradisi shalawat seperti barzanji dsb. di kalangan Nahdhatul Ulama saat ini. Pertentangan ini disebabkan beliau hanya menerima 3 redaksi diatas, sementara ketika menggunakan argumen Quraish Shihab, maka seluruh redaksi shalawat akan diterima selagi shalawat minimal bernilai baik seperti yang diajarkan nabi. Fakta lainnya adalah, kenyataan bahwa Bisri yang termasuk pelopor awal berdirinya ormas NU, pendapatnya tidaklah digunakan sebagai acuan hukum dalam beragama. Tanpa mengurangi rasa hormat peneliti kepada kedua tokoh tafsir di atas, menurut peneliti kedua penafsiran di atas saling melengkapi satu sama lain dan menjadi khazanah keilmuan dalam agama Islam meskipun terdapat perbedaan dalam latar belakang pemikiran.

**Kata kunci :** Shalawat, Quraish Shihab, dan Bisri Musthaf.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERSETUJUAN TUGAS AKHIR.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
KATA PENGANTAR .....	xiv
ABSTRAK .....	xvii
DAFTAR ISI.....	xviii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan dan Kegunaan .....	9
D. Tinjauan Pustaka .....	10
E. Metode Penelitian.....	13
F. Sistematika Pembahasan .....	16
BAB II.....	17
GAMBARAN UMUM TERKAIT SHALAWAT .....	17
A. Pengertian Shalawat .....	17
B. Redaksi Shalawat.....	23
C. Dalil Perintah Bershalawat .....	29

D. Fadhilah Shalawat.....	31
E. Tradisi Shalawat.....	35
<b>BAB III .....</b>	<b>41</b>
<b>BIOGRAFI M QURAISH SHIHAB DAN BISRI MUSTHAF A BESERTA</b>	
<b>KARYANYA.....</b>	<b>41</b>
A. Muhammad Quraish Shihab dan Kayannya .....	41
B. Bisri Musthafa dan Karyannya .....	51
<b>BAB IV PENAFSIRAN SURAT AL AHZAB AYAT 56 MUHAMMAD</b>	
<b>QURAISH SHIHAB DAN BISRI MUSTHAF A .....</b>	<b>61</b>
A. Penafsiran Surat al Ahzab Ayat 56.....	61
1. Muhammad Quraish Shihab .....	61
2. Bisri Musthafa .....	66
B. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran serta Dampaknya.....	68
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>73</b>
A. KESIMPULAN.....	73
B. SARAN .....	76
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>77</b>
<b>CURRICULUM VITAE.....</b>	<b>79</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Allāh SWT adalah Tuhan pencipta alam semesta, yang memberikan berbagai kenikmatan kepada makhluk-Nya, baik di dunia maupun di akhirat. Salah satu nikmat terbesar yang diberikan oleh-Nya adalah nikmat iman, yang hanya diberikan kepada orang-orang tertentu.<sup>1</sup> Iman ini mencakup keyakinan terhadap Allah, serta terhadap segala wahyu dan ajaran-Nya. Salah satu rukun iman dalam Islam adalah beriman kepada nabi dan rasul Allah. Para nabi dan rasul diutus untuk memberikan petunjuk hidup dan mengajak umat manusia menyembah Allah. Dalam al-Qur'an disebutkan 25 nabi dan rasul, seperti Nabi Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad Shallallāhu alayhi wa sallam, yang masing-masing memiliki peran penting dalam menyampaikan wahyu Allah. Dalam Islam, kita diwajibkan untuk beriman kepada 25 nabi dan rasul yang disebutkan dalam al-Qur'an.<sup>2</sup>

Nabi Muhammad SAW adalah utusan terakhir yang diutus oleh Allah kepada umat manusia. Beliau diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam, membawa petunjuk hidup yang sempurna melalui al-Qur'an. Selama kurang lebih dua dekade, Nabi Muhammad menerima wahyu berupa al-Qur'an

---

<sup>1</sup>Departemen Agama, *al Qur'an al Quddus dan Terjemahannya*, (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2014), hlm 488.

<sup>2</sup>Nawawi al Bantani, *kitab Nur Dzolam*, (al Haromain, tanpa tahun terbit), hlm 13.

yang menjadi sumber hukum dan pedoman hidup bagi umat Islam.<sup>3</sup> Wahyu tersebut diturunkan secara bertahap selama kurang lebih 23 tahun, dimulai sejak Nabi Muhammad menerima wahyu pertama di Gua Hira. Wahyu-wahyu ini disampaikan oleh malaikat Jibril, sesuai dengan kondisi dan peristiwa yang terjadi pada saat itu, sehingga al-Qur'an relevan dalam setiap zaman. Al-Qur'an tidak hanya sebagai kitab petunjuk, tetapi juga sebagai kabar gembira dan peringatan bagi umat manusia, mengajarkan tentang ketauhidan, ibadah, akhlak, dan hukum-hukum kehidupan yang sejalan dengan kehendak Allah. Sebagai utusan terakhir, Nabi Muhammad menjadi teladan bagi umat Islam dalam mengamalkan wahyu Allah yang diturunkan kepadanya.

Sebagai sumber utama hukum dan pedoman hidup, al-Qur'an memiliki peran yang sangat penting bagi umat Islam. Karenanya setiap Muslim seharusnya berusaha untuk memahami dan mengamalkan ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an. Namun pada kenyataannya tidak semua orang Islam dapat langsung memahami al-Qur'an yang diturunkan dalam bahasa Arab, mengingat bahasa Arab memiliki tingkat kedalaman dan keindahan yang sulit dipahami tanpa pengetahuan khusus. Bahkan, banyak penutur bahasa Arab masa kini yang tidak sepenuhnya memahami makna dan konteks ayat-ayat al-Qur'an. Untuk mengatasi tantangan ini, ilmu Tafsir al-Qur'an berkembang. Ilmu Tafsir adalah disiplin ilmu yang membahas cara memahami dan menafsirkan firman Allah secara benar, dengan merujuk pada konteks *asbabun nuzul*, budaya, sejarah dan kaidah bahasa. Ilmu ini bertujuan untuk mengungkap

---

<sup>3</sup>Departemen Agama, *al Qur'an al Quddus dan Terjemahannya*, hlm 330.

makna yang terkandung dalam al-Qur'an sesuai dengan pemahaman manusia.<sup>4</sup> Dengan adanya ilmu Tafsir, umat Islam dapat memahami ajaran al-Qur'an secara lebih mendalam, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada saat Nabi Muhammad SAW masih hidup, beliau menjadi sumber utama penjelasan tentang makna al-Qur'an. Ketika setiap kali wahyu baru diturunkan, para sahabat dapat langsung mendekat kepada beliau untuk memahami makna dan konteks ayat tersebut, baik secara umum maupun rinci. Penjelasan Nabi Muhammad mengenai al-Qur'an sangat penting, karena beliau tidak hanya memberikan tafsir secara lisan, tetapi juga mencontohkan bagaimana ayat-ayat tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui amal dan sunnahnya. Terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai apakah Nabi Muhammad menafsirkan seluruh ayat al-Qur'an atau hanya sebagian. Beberapa ulama berpendapat bahwa Nabi memberikan penjelasan langsung untuk semua ayat yang diturunkan, sementara yang lain berpendapat bahwa penafsirannya hanya berlaku untuk sebagian ayat yang memerlukan penjelasan lebih lanjut, terutama dalam konteks hukum dan peristiwa yang terjadi pada waktu itu.<sup>5</sup>

Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, para sahabat yang merupakan generasi pertama dalam Islam mengambil peran penting dalam menyebarkan ajaran Islam. Dalam memutuskan suatu perkara dan menerapkan

---

<sup>4</sup> Husein Al-Dzahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, (Kairo: Darul Hadis, 2005), hlm 17.

<sup>5</sup> Husein Al-Dzahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, hlm 18.

ajaran tersebut di kehidupan sehari-hari, mereka tidak hanya merujuk pada wahyu dan hadis yang telah disampaikan oleh Nabi, tetapi juga menggunakan ijtihad mereka. Ijtihad mereka dilakukan dengan tetap mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan bahasa yang ada di masyarakat pada masa itu. Setelah itu, para tabi'in, yaitu generasi setelah para sahabat, melanjutkan proses ini dengan merujuk pada penjelasan Nabi serta ijtihad yang telah dilakukan oleh sahabat. Mereka juga mengembangkan pemahaman mereka melalui dialog dan tafsiran lebih lanjut. Proses ijtihad dan penerusan pemahaman ini terus berlanjut hingga masa tabi'-tabi'in, generasi ketiga dalam Islam, yang semakin memperkaya khazanah pemikiran dan ajaran Islam sesuai dengan perkembangan zaman.<sup>6</sup>

Seiring berjalannya waktu dan semakin kompleksnya masalah kehidupan, maka diperlukan sebuah pemahaman terhadap al-Qur'an yang dapat menjadi solusi bagi berbagai persoalan kehidupan. Penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an terus berkembang, meskipun terkadang muncul perbedaan di kalangan ulama. Perbedaan tersebut bukanlah hal baru dalam sejarah Islam, karena pada masa Nabi Muhammad saw, sahabat-sahabat beliau pun sudah mengalami perbedaan pemahaman. Beberapa faktor utama yang mempengaruhi perbedaan tersebut adalah tingkat pemahaman terhadap bahasa Arab, yang menjadi kunci dalam menafsirkan makna ayat. Selain itu, kedekatan sahabat

---

<sup>6</sup>Abdul Karim Zaidan, *al Wajiz fi Ushul Fiqh*, (Baghdad: Muassah Qurthubiah, 1976), hlm 15.

dengan Nabi Muhammad saw juga berdampak pada bagaimana mereka memahami wahyu yang diterima.<sup>7</sup>

Perbedaan pendapat dalam memahami al-Qur'an juga berlanjut pada masa setelah para sahabat. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan pendapat diantara para ahli tafsir yang tidak hanya terjadi dalam satu bidang ilmu saja, seperti kalam yang berkaitan dengan teologi, tetapi juga meluas hingga memengaruhi amaliyah sehari-hari umat Islam. Salah satu contohnya dapat ditemukan dalam perbedaan pemahaman terhadap perintah untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW yang terdapat dalam Surah al-Ahzab ayat 56. Berikut ayat tersebut:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ  
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi Muhammad. Wahai Orang-orang yang beriman! Bershalawatlah kamu untuk nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh kehomatan kepadanya.<sup>8</sup>

Penggunaan bahasa perintah berupa *fi'il amr* pada ayat tersebut menegaskan adanya konotasi hukum. Ditambah lagi sebelum adanya kalimat perintah di dahului terlebih dahulu dengan pengukuhan bahwasannya Allah swt dan para malaikat-Nya bershalawat kepada Nabi Muhammad saw. Terdapat

<sup>7</sup>Akhmad Bazith, "Ikhtilaf al Mufasssirun (Kajian atas Sebab Perbedaan Ahli Tafsir)", Jurnal *Ilmiah Islamic Resources*, Vol 18, 1 juni (2021), hlm 32.

<sup>8</sup> Departemen Agama, *al Qur'an al Quddus dan Terjemahannya*, hlm 425.

pendapat yang mengatakan bahwa kata *shallu* bagian pertama pada ayat diatas memiliki makna *yubarriku* yang memiliki arti memberkati, kemudian kata *shallu* bagian kedua bermakna *ud'uu* yang memiliki arti doa.<sup>9</sup> Pendapat menarik menarik lainnya adalah apa yang diutarakan oleh Habib Luthfi bin Yahya terkait ayat tersebut sebagai berikut <sup>10</sup> :

“Saya kagum terhadap satu ayat yang mengangkat kebesaran Nabi Muhammad dan memerintahkan untuk membaca shalawat. Allah memerintahkan shalat, tapi Allah tidak shalat. Juga perintah zakat, Allah juga tidak menjalankannya. Tapi perintah shalawat ini, Allah ikut bershalawat, itu tingkat perbedaan yang sangat jauh. Segala sesuatu yang diciptakan Allah tidak diciptakan percuma, semuanya juga memiliki kelebihan tersendiri, yang membedakan satu dengan yang lain. Maka tidak mustahil kalau Allah memberi kemuliaan (perintah shalawat) ini kepada kanjeng Nabi.”

Pengangkatan judul Penafsiran Surat Al-Ahzab Ayat 56 Tentang Sholawat (Studi Komparasi *Tafsir Al-Misbah* Karya Quraish Shihab dan *Tafsir al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-Aziz* karya Bisri Musthafa) dimaksudkan untuk menguraikan serta membandingkan beberapa penafsiran terhadap ayat tersebut. Di antaranya, penafsiran yang dilakukan oleh Musthafa Bisri dengan karya berjudul *Tafsir Al-Ibriz* dan Muhammad Quraish shihab dengan kitab berjudul *Tafsir al Misbah*. Kedua tokoh tersebut memiliki latar belakang pendidikan dan keilmuan serta hidup dimasa yang berbeda. Karya pertama diterbitkan pada masa Orde lama dan karya Muhammad Quraish shihab diterbitkan pada masa awal reformasi dengan selisih kurang lebih 47 tahun.

---

<sup>9</sup> Abu Jakfar Muhammad ibnu Jarir Al-Thabari, *Jami' Al-Bayan an-Takwil Quran* (Beirut: Dar el Fikr, 1995), Jil 20, hlm 320.

<sup>10</sup>Ajje Najmuddin, “Habib Lutfi Jelaskan Derajat Shalawat”, dalam “[www.nu.or.id](http://www.nu.or.id)”, di akses pada 1 Oktober 2024.

Menariknya Penulis *Tafsir Al-Ibriz* tidak memperbolehkan adanya penambahan atau pengurangan pada redaksi shalawat. Sementara pandangan Quraish Shihab menyatakan bahwa shalawat memiliki banyak redaksi.

Muhammad Quraish Shihab merupakan ahli tafsir yang berasal dari Indonesia pada masa kini dengan karya tafsir, Kitab *al misbah*. Beliau adalah seorang yang menganut aliran *ahli sunnah wal jama'ah*.<sup>11</sup> Tafsir *al Misbah* menggunakan metode *tahliliy*, Sementara corak penafsirannya berupa budaya-kemasyarakatan (*al Adabi al Ijtima'i*) dan bahasa (*lughawi*). Tafsir ini termasuk jenis *Tafsir bi Rayi* di karenakan penafsiran yang berasal dari hasil ijtihad, baik ijtihad dari mengutip hasil ijtihad mufassir sebelumnya ataupun sang mufassir sendiri.<sup>12</sup>

K.H. Bisri Mustafa adalah seorang ulama terkenal asal Rembang yang merupakan ahli tafsir di Nusantara. Beliau dikenal melalui karya monumentalnya yang berjudul *al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-Aziz* yang berjumlah 30 jilid. Beliau menulis tafsir tersebut selama kurang lebih 4 tahun (1957 M-1960 M) di Rembang. KH. Bisri dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an sering menyertakan hadits Nabi SAW tanpa mencantumkan sanad dan statusnya, serta pendapat para sahabat, sehingga karya ini termasuk dengan *Tafsir al-Ma'tsur*. Namun, penukilan hadits dan pendapat tersebut merupakan hasil pemikirannya, yang menunjukkan bahwa sumber *tafsir al-Ibriz* berasal

---

<sup>11</sup>Muchlison, "Prof Quraish Shihab: Saya Menganut Islam Nusantara yang Berkemajuan" dalam [www.nu.or.id](http://www.nu.or.id) di akses pada tanggal 2 Oktober 2024.

<sup>12</sup>Yusuf Budiana dan Sayiid nurlie Gandara, "Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab" dalam *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. I, 2021, hlm 85.

dari *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi*, dengan kecenderungan lebih kepada *bi al-ra'yi*. Di pendahuluan kitabnya, KH. Bisri juga menyebutkan bahwa ia menggunakan kitab-kitab seperti *Tafsir Jalalain*, *Tafsir Baidhawi*, dan *Tafsir Khazin* sebagai referensi namun pada setiap penafsirannya tidak ada footnote yang merujuk pada kitab-kitab tersebut.<sup>13</sup>

Surat Al-Ahzab ayat 56 adalah salah satu ayat penting dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan perintah Allah kepada umat Islam untuk bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW. Ayat ini sering dijadikan dasar bagi berbagai amalan sholawat dalam kehidupan sehari-hari umat Islam, baik dalam konteks ritual ibadah maupun ekspresi kecintaan terhadap Nabi Muhammad SAW. Berbagai tafsir yang ada di Nusantara dan dunia Islam menginterpretasikan ayat ini dengan penekanan yang berbeda, tergantung pada latar belakang keilmuan dan sosial dari penafsirnya. Dalam konteks Tafsir Nusantara, *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab dan *Tafsir Al-Ibriz* karya Bisri Mustofa adalah dua karya tafsir kontemporer terkenal yang digunakan oleh masyarakat di Indonesia. Sebenarnya perbedaan dalam memahami al Qur'an yang terjadi di kalangan ulama merupakan hal yang lumrah. Terlebih lagi terdapat pendapat yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW tidak menjelaskan keseluruhan ayat dari al Qur'an. Hendaknya permasalahan mengenai

---

<sup>13</sup>Ma'rifatul Ainiyah, "Mengenal Tafsir al Ibriz Karya Bisri Musthafa" dalam [www.tanwir.id/diakses](http://www.tanwir.id/diakses) pada 19 September 2024.

pemahaman makna al Qur'an tidaklah menjadi bahan perpecahan di kalangan umat Islam, tetapi menjadi khazanah keilmuan agama Islam.<sup>14</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Beranjak dari latar belakang masalah yang telah di sebutkan di atas, agar penelitian ini tidak menjadi lebih luas dan terarah. Peneliti membuat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran yang dilakukan oleh M Quraish Shihab dan Bisri Musthafa terhadap al Qur'an Surah al Ahzab Ayat 56.
2. Apa persamaan dan perbedaan penafsiran M Quraish Shihab dan Bisri Musthafa terhadap al Qur'an Surah al Ahzab Ayat 56.

## **C. Tujuan dan Kegunaan**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami dan mengetahui pandangan M Quraish Shihab dan Bisri Musthafa terhadap al Qur'an Surah al Ahzab Ayat 56.
2. Untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan dalam penafsiran M Quraish Shihab dan Bisri Musthafa terhadap al Qur'an Surah al Ahzab Ayat 56.

Sementara itu, penelitian ini memiliki dua manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang studi al Qur'an, khususnya dalam ilmu al Qur'an dan tafsir.

---

<sup>14</sup>Akhmad Bazith, "Ikhtilaf al Mufassirun (Kajian atas Sebab Perbedaan Ahli Tafsir)", hlm 32.

2. Secara praktis, diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan dan referensi bagi akademisi serta masyarakat umum, terutama terkait dengan shalawat.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Untuk menguraikan rumusan masalah, manfaat dan tujuan yang telah disebutkan di atas, maka diperlukan telaah pustaka untuk mendukung penelitian ini. Dari penelusuran yang dilakukan oleh peneliti, sejauh ini peneliti baru menemukan segelintir judul dengan pembahasan yang sama. Kebanyakan sumber lebih berfokus pada pemikiran Bisri Musthafa dan M Quraish Shihab terhadap al Qur'an Surah al Ahzab Ayat 56 dengan tema-tema tertentu dan metode penelitian yang berbeda. Sedangkan untuk tema dan Objek kajian yang sama, peneliti baru menemukan dua sumber saja. Berikut referensi yang membahas tema besar serta objek kajian yang sama dalam penelitian ini:

Tulisan pertama berjudul *Penafsiran Muhammad Husain at Thabathabai'i terhadap surat al Ahzab ayat 56 (Kajian kitab Tafsir al Mizan fi tafsir al Qur'an)* yang di tulis oleh Ahmad Royhan Afif. Tulisan ini merupakan karya skripsi di UIN Sunan Kalijaga yang membahas bagaimana penafsiran Muhammad Husai Thabathaba'i terhadap surat al Ahzab ayat 56 dalam kitab beliau serta membahas kelebihan dan kekurangan penafsirannya. Kelebihannya adalah penggunaan metode tahliliy sekaligus maudhui. Sedangkan untuk kekurangnnya adalah minimnya pembahasan terkait surat al Azab ayat 56.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup>Ahmad Royhan Afif, "Penafsiran Muhammad Husain at Thabathabai'i terhadap surat al Ahzab ayat 56 (Kajian kitab Tafsir al Mizan fi tafsir al Qur'an)", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN SUKA, Yogyakarta, 2018.

Tulisan kedua berjudul *Living Qur'an al Ahzab ayat 56 (Kajian Pemahaman Ayat Shalawat di Majelis al Burdatul Mukarromah Berembang)* yang di ditulis oleh Lili Maria Asmi. Tulisan ini merupakan karya skripsi di UIN Thaha Saifuddin pada 6 Agustus 2020 yang membahas Pengamalan Shalawat yang terjadi di Majelis al Burdatul Mukarromah Berembang dengan latar belakang setiap jamaah yang berbeda. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif beserta pendekatan kualitatif. bermodalkan data yang di himpun dari responden majelis tersebut. peneliti berkesimpulan bahwa anggota majelis tersebut memahami shalawat sebagai perintah yang di turunkan oleh Allah swt.<sup>16</sup>

Tulisan ketiga berjudul *Pemaknaan Surat al Ahzab Ayat 56 Dalam Tradisi Barzanji (Studi living Qur'an di Ds. Ngawen, Kab. Klaten)* yang ditulis oleh Tia Izzah Fathiya. Tulisan ini adalah karya skripsi di IAIN Salatiga pada 10 September 2019 yang membahas Tradisi pembacaan shalawat yang berasal dari kitab *Barzanji* di desa tersebut sebagai sarana dakwah dengan bertujuan mengharapkan *syafa'at* rasulullah saw serta membahas berbagai pemaknaan yang dimiliki masyarakat terhadap surah al Ahzab Ayat 56.<sup>17</sup>

Tulisan keempat berjudul *Penafsiran al Qur'an Surat ke 33 al Ahzab Ayat 56 tentang Shalawat (Studi komparasi Tafsir al Mizan fi Tafsir al Qur'an*

---

<sup>16</sup> Lili Maria Asmi, "Living Qur'an al Ahzab ayat 56 (Kajian Pemahaman Ayat Shalawat di Majelis al Burdatul Mukarromah Berembang)", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, 2020.

<sup>17</sup>Tia Izzah Fathiya, *Pemaknaan Surat al Ahzab Ayat 56 Dalam Tradisi Barzanji (Studi living Qur'an di Ds. Ngawen, Kab. Klaten)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Salatiga, 2019.

*dan al Misbah*) yang ditulis oleh Muhammad Dzulfikar Haromi. Tulisan ini merupakan karya skripsi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada 14 November 2022. Tulisan ini membahas terkait shalawat serta menguraikan dan membandingkan penafsiran al Qur'an surat al Ahzab ayat 56 oleh Muhammad Husain Thabathabai dalam kitab *Tafsir al Mizan* dan Muhammad Quraish Shihab dalam kitab *Tafsir al Misbah*. Kedua tokoh tersebut memiliki latar belakang mazhab dan keilmuan serta hidup dimasa yang berbeda. Menariknya Muhammad Quraish shihab sendiri menjadikan kitab *Tafsir al Mizan fi Tafsir al Qur'an* sebagai rujukan utama dari tafsir beliau.<sup>18</sup>

Tulisan kelima berjudul *Makna Shalawat Dalam al Qur'an menurut Buya Hamka* yang dituliskan oleh Rahmas. Tulisan ini adalah karya skripsi di UIN Syarif Kasim Riau pada 28 April 2016 yang membahas Makna Shalawat menurut Buya Hamka, Shalawat secara bahasa, serta bagaimana hukum penambahan kata *Sayyid* dalam bacaan Shalawat yang merupakan hal yang boleh dilakukan oleh syariat di karenakan Rasulullah termasuk seorang *Sayyid*.<sup>19</sup>

Tulisan keenam berjudul *Corak Tasawuf Dalam Tafsir al Ibriz KH. Bisri Musthafa* yang ditulis oleh Ahmad Nur Ikhsan. Tulisan ini merupakan karya skripsi dari UIN Sultan Syarif Kasim Riau pada 20 Juli 2022 yang membahas

---

<sup>18</sup> Muhammad Dzulfikar Haromi, "Penafsiran al Qur'an Surat ke 33 al Ahzab Ayat 56 tentang Shalawat (Studi komparasi Tafsir al Mizan fi Tafsir al Qur'an dan al Misbah)", Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2022.

<sup>19</sup> Rahmas, "Makna Shalawat Dalam al Qur'an menurut Buya Hamka", Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Kasim, Riau, 2014).

Tafsir al Ibriz karya K.H. Bisri Musthafa dari sudut pandang Tasawuf, Relevansinya dan bagaimana pandangan Ulama terhadap Tafsir tersebut.

Tulisan ketujuh berjudul *Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab* yang ditulis oleh Yusuf Budiana dan Sayiid Nurlie Gandara. Tulisan ini adalah karya tulis berupa Jurnal yang di terbitkan oleh jurnal Iman dan Spiritualitas pada 2021. Jurnal ini membahas mengenai metode Penafsiran secara umum dan Khusus yang di gunakan tafsir *al Misbah*.<sup>20</sup>

Tulisan kedelapan berjudul *Corak Adab al Ijtimai Dalam Tafsir al Ibriz: Mengungkap Kearifan Lokal Dalam Penafsiran KH. Bisri Musthafa* yang ditulis oleh Mohammad Fuad Mursidi. Tulisan ini merupakan karya skripsi dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang diterbitkan pada 25 Juli 2020. Pembahasan pada tulisan ini berfokus pada bagaimana kearifan lokal dalam Tafir al Ibriz karya KH. Bisri Musthafa.<sup>21</sup>

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian yang peneliti lakukan termasuk kedalam jenis penelitian kepustakaan (*Library research*), yakni penelitian yang berjerih payah menghimpun data penelitian yang berasal dari berbagai sumber. Literatur yang digunakan mencakup buku-buku, jurnal, skripsi, majalah, artikel,

---

<sup>20</sup> Yusuf Budiana dan Sayiid Nurlie Gandara, “Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab”, Vol 1, 2021.

<sup>21</sup> Mohammad Fuad Mursidi, “Corak Adab al Ijtimai Dalam Tafsir al Ibriz: Mengungkap Kearifan Lokal Dalam Penafsiran KH. Bisri Musthafa”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Jakarta, 2020.

dan surat kabar yang tentunya berkaitan dengan tema besar peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang menekankan pemahaman lebih dalam dari suatu permasalahan serta tanpa menggunakan mekanisme statistik saat pengolahan data.

## 2. Sumber Data

Sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini meliputi dua sumber sebagai berikut: Data primer yang berupa *tafsir al-Misbah* yang ditulis oleh Quraish Shihab dan *Tafsir Al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-Aziz* karangan Bisri Musthafa. Data sekunder berupa jurnal, artikel, literatur dan buku yang tentunya membahas dan menghimpun informasi mengenai penafsiran al Qur'an Surah al Ahzab ayat 56.

## 3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data-data seperti jurnal, artikel, literatur, buku yang berkaitan dan mendukung penelitian ini, yakni penafsiran surat al Ahzab ayat 56 tentang shalawat dan riwayat hidup kedua tokoh tersebut. Selanjutnya dilakukan pengkajian terhadap tema besar menggunakan data primer untuk kemudian baru data sekunder.

## 4. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti akan memulai dengan pengumpulan data yang relevan, seperti jurnal, artikel, literatur, dan buku yang membahas tema besar penelitian ini, yaitu penafsiran surat al-Ahzab ayat 56 tentang shalawat serta riwayat hidup kedua tokoh yang menjadi fokus, yaitu Quraish

Shihab dan Bisri Musthafa. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi aspek-aspek yang akan dikomparasikan berdasarkan data yang ada, yang kemudian akan dianalisis menggunakan metode deskriptif. Proses ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai konteks dan pendekatan masing-masing tokoh dalam menafsirkan ayat tersebut.

Langkah ketiga merupakan tahap analisis akhir, di mana peneliti akan membandingkan penafsiran dari kedua tokoh untuk mencari persamaan dan perbedaan di antara keduanya. Temuan-temuan ini akan digunakan untuk merumuskan kesimpulan yang dapat menjawab rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini.

Untuk itu, penelitian ini menggunakan metode analisis-komparatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan tafsir Quraish Shihab dan tafsir Bisri Musthafa, lalu menganalisisnya secara mendalam guna menemukan persamaan dan perbedaan yang signifikan dalam penafsiran ayat tersebut oleh kedua tokoh. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai tafsir yang dihasilkan oleh masing-masing tokoh dalam konteks shalawat dalam surat al-Ahzab ayat 56.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sederhananya penulisan penelitian ini hanya terdiri dari tiga bagian saja, yakni Pendahuluan, isi, dan penutup. Akan tetapi menjadi sedikit rumit di karenakan ketiga bagian yang ada, keseluruhannya terkandung dalam 5 bab dimana sating bab-nya terdiri dari beberapa sub bab. Berikut sistematika pembahasan penelitian yang sederhana tetapi sedikit rumit ini.

Bagian pertama adalah pendahuluan yang merupakan Bab 1 pada penelitian ini, bercabang dari mulai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan diakhiri dengan cabang yang di bahas ini, yakni sistematika pembahasan.

Bagian kedua merupakan isi yang terdiri dari Bab II, Bab III, dan Bab IV. Bab II akan membahas tentang gambaran Shalawat secara umum. Bab III akan membahas Biografi Musthafa Bisri dan Muhammad Quraish Shihab beserta kitab tafsir keduanya. Bab IV akan membahas penafsiran Bisri Musthafa dan Muhamad Quraish Shihab terhadap al Qur'an Surah al Ahzab Ayat 56 serta persamaan, perbedaan dan dampaknya.

Bagian yang ketiga adalah bagian terakhir yang merupakan bagian penutup dalam penelitian ini. Bagian ini adalah Bab V yang memuat kesimpulan dari pembahasan dalam bab-bab sebelumnya beserta dengan harapan dari penulis kepada peneliti yang akan membahas atau terkait dengan penelitian ini.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari pemaparan yang telah peneliti uraikan terkait Penafsiran surat al Ahzab ayat 56 dalam kitab tafsir al Misbah karya Muhammad Quraish Shihab dan al Ibriz karangan Bisri Musthafa, dapat ditemukan beberapa poin kesimpulan yang akan menjawab rumusan masalah yang peneliti telah kemukakan pada bab pertama, beberapa poin tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penafsiran surat al-Ahzab ayat 56 oleh Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa Allah dan para malaikat-Nya terlebih dahulu bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW sebelum umat Muslim diperintahkan untuk melakukannya. Perintah shalawat ini merupakan bentuk penghormatan yang mengharuskan umat sadar akan siapa yang berhak menerima hak dan penghormatan. Shihab juga membagi salam menjadi dua jenis: salam pasif, yang diucapkan dalam situasi yang tidak diinginkan, dan salam positif, yang merupakan ucapan selamat atas kesuksesan. Beliau juga membahas jumlah shalawat yang dianjurkan dan pendapat ulama tentang hukum membaca shalawat, sebelum menutup pembahasan dengan menjawab pertanyaan dari seorang non-Muslim terkait shalawat.

Sementara Bisri Musthafa memulai penafsirannya dengan menekankan bahwa Allah SWT memberikan rahmat agung kepada Nabi

Muhammad SAW dan para malaikat memohonkan ampunan serta kemuliaan untuknya. Musthafa mengartikan perintah membaca shalawat sebagai bentuk doa dan penghormatan, dan menekankan bahwa redaksi shalawat yang sah adalah yang diajarkan oleh Nabi, yaitu "*Allahumma Shalli wa Sallim 'Ala Sayyidina Muhammad*". Ia juga menegaskan bahwa dalam Islam, tata cara doa dan penghormatan sudah ditentukan dan tidak boleh ada tambahan atau pengurangan dalam redaksi shalawat. Musthafa melanjutkan dengan membahas cara penulisan penghormatan terhadap sahabat, wali, dan ulama, serta menekankan pentingnya menjaga keaslian redaksi dalam penulisan shalawat dan penghormatan sesuai dengan tradisi Islam yang sah.

2. Terkait persamaan dan perbedaan penafsiran. **Persamaanya** adalah, Bisri Musthafa dan Quraish Shihab sepakat bahwa Surah Al-Ahzab ayat 56 adalah dalil perintah bagi umat Islam untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW dan menunjukkan bahwa shalawat adalah kewajiban bagi orang beriman. Keduanya setuju bahwa Allah SWT dan malaikat-Nya bershalawat kepada Nabi, meskipun dengan makna yang berbeda. Shalawat dari Allah adalah penghormatan atas kedudukan Nabi yang tinggi, sementara shalawat dari malaikat merupakan doa dan permohonan ampunan untuk Nabi. Dengan demikian, shalawat mencakup dua dimensi utama: penghormatan dan doa.

Keduanya juga sepakat mengenai aturan penulisan shalawat setelah nama Nabi Muhammad SAW. Quraish Shihab menjelaskan bahwa

penulisan shalawat ini berasal dari tradisi zaman Umayyah, yang dipopulerkan oleh Imam An-Nawawi dalam Mukaddimah kitab Shahih Muslim. Bisri Musthafa menambahkan penjelasan rinci tentang penulisan shalawat, tidak hanya untuk Nabi Muhammad, tetapi juga untuk sahabat, wali, dan ulama. Keduanya menekankan bahwa penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW tidak hanya melalui ucapan atau tindakan meniru, tetapi juga dalam penulisan shalawat.

Terkait **perbedaan** dan dampak dari penafsiran keduanya terhadap surah Al-Ahzab ayat 56 sebagai berikut: **Pertama**, dalam penafsiran arti shalawat, Quraish Shihab memberikan penjelasan semantik yang lebih kompleks. Ia menghubungkan kata *shalla* dengan akar kata *shalah*, yang berarti menyebutkan kebaikan dan mengucapkan kata-kata penuh kebajikan. Shalawat, menurutnya, mencakup doa dan permohonan rahmat kepada Nabi Muhammad SAW. Sebaliknya, Bisri Musthafa mengartikan shalawat secara harfiah sebagai penghormatan dan doa kepada Nabi. Perbedaan ini memengaruhi pemahaman spiritual umat Islam terhadap makna shalawat. **Ketiga**, terdapat perbedaan dalam penerimaan redaksi shalawat. Bisri Musthafa menerima tiga redaksi, sementara Quraish Shihab hanya menyebutkan 2 redaksi disertai argumen bahwa redaksi shalawat minimal yang bernilai baik sesuai dengan ajaran Nabi. Dampaknya adalah penggunaan redaksi shalawat selain yang diterima oleh Bisri Musthafa, seperti dalam pembacaan Barzanji dsb, dapat dianggap tidak sah. **Keempat**, Quraish Shihab

memberikan penafsiran yang lebih luas dan rinci, sedangkan Bisri Musthafa lebih menyederhanakan penjelasan agar masyarakat Jawa lebih mudah memahaminya. Quraish Shihab bertujuan memberikan pemahaman komprehensif, sementara Bisri Musthafa berfokus pada pemahaman yang lebih sederhana dan mudah diakses.

Tanpa mengurangi rasa hormat peneliti kepada kedua tokoh tafsir di atas, menurut peneliti kedua penafsiran di atas saling melengkapi satu sama lain dan menjadi khazanah keilmuan dalam agama Islam meskipun terdapat perbedaan dalam latar belakang pemikiran.

#### **B. Saran**

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti sangat menyadari dan merasa masih sangat kurang dalam mencari data pendukung bahkan merasa masih sangat terburu-buru dalam mengolah data dan tersudutkan oleh waktu. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan kata yang berulang-ulang, pemaparan yang monoton hingga analisa yang kurang mendalam. oleh karena hal tersebut, peneliti berharap apabila sekiranya terdapat penelitian yang serupa, peneliti mohon agar dalam menganalisa data bisa lebih mendalam dan kompherensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Ahmad Royhan. *Penafsiran Muhammad Husain at Thabathabai`i terhadap surat al Ahzab ayat 56 (Kajian kitab Tafsir al Mizan fi tafsir al Qur'an*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN SUKA, Yogyakarta, 2018.
- Agama, Departemen. *al Qur'an al Quddus dan Terjemahannya*. (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2014).
- Ainiyah, Ma'rifatul. *Mengenal Tafsir al Ibriz Karya Bisri Musthafa*. Dalam [www.tanwir.id/](http://www.tanwir.id/). diakses pada 19 September 2024.
- Asmi, Lili Maria. *Living Qur'an al Ahzab ayat 56 (Kajian Pemahaman Ayat Shalawat di Majelis al Burdatul Mukarromah Berembang)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, 2020.
- Bantani, Nawawi. *Kitab Nur Dzolam*. (al Haromain, tanpa tahun terbit).
- Bazith, Akhmad. *Ikhtilaf al Mufasssirun (Kajian atas Sebab Perbedaan Ahli Tafsir)*. Dalam *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*. Vol 18, 1 juni (2021).
- Budiana, Yusuf dan Sayiid nurlie Gandara, *Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab*. Dalam *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. I, 2021.
- Dzahabi, Husein. *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*. (Kairo: Darul Hadis, 2005).
- Fathiya, Tia Izzah. *Pemaknaan Surat al Ahzab Ayat 56 Dalam Tradisi Barzanji (Studi living Qur'an di Ds. Ngawen, Kab. Klaten)*. Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Salatiga, 2019.
- Haromi, Muhammad Dzulfikar. *Penafsiran al Qur'an Surat ke 33 al Ahzab Ayat 56 tentang Shalawat (Studi komparasi Tafsir al Mizan fi Tafsir al Qur'an dan al Misbah)*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2022.
- Muchlison. *Prof Quraish Shihab: Saya Menganut Islam Nusantara yang Berkemajuan* dalam [www.nu.or.id](http://www.nu.or.id). di akses pada tanggal 2 Oktober 2024.

- Mursidi, Mohammad Fuad. *Corak Adab al Ijtimai Dalam Tafsir al Ibriz: Mengungkap Kearifan Lokal Dalam Penafsiran KH. Bisri Musthofa*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Jakarta, 2020.
- Musthofa, Bisri, *Tafsīr Al-Ibrīz Lima'rifati Tafsir Al-Qur'ān Al- 'Azīz* (Kudus: Menara Kudus, 1960).
- Najmuddin, Ajie. *Habib Lutfi Jelaskan Derajat Shalawat*. Dalam [www.nu.or.id](http://www.nu.or.id). di akses pada 1 Oktober 2024.
- Rahmas, *Makna Shalawat Dalam al Qur'an menurut Buya Hamka*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Kasim, Riau, 2014).
- Referensi: <https://www.tafsirweb.com/37165-surat-al-ahzab.html>. 10 Desember 2024.
- Shihab, M Quraish, *Tafsir al Misbah Pesan, Kesan dan Keserasional Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
- Thabari, Abu Jakfar Muhammad Ibnu Jarir. *Jami' Al-Bayan an Takwil Quran* (Beirut: Dar el Fikr, 1995).
- Zaidan, Abdul Karim. *al Wajiz fi Ushul Fiqh*. (Baghdad: Muassah Qurthubiah, 1976).